



Desain Model Pembelajaran Literasi Berbasis Kebudayaan Suku Tidung Untuk Siswa Di Wilayah Perbatasan SMA Negeri 1 Sebatik

Siti Sulistyani Pamuji

Siti Nur Aisyah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan

email: sitisulistyani@borneo.ac.id

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 19 August 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1801-1810.2023>

Abstract

Pentingnya literasi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis, menghendaki setiap individu untuk literat dalam mengakses dan mempergunakan informasi yang diperoleh. Tujuan penelitian ini menghasilkan desain model pembelajaran literasi yang efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X dan melestarikan kebudayaan suku Tidung yang merupakan suku asli masyarakat di Pulau Sebatik. Pembelajaran literasi perlu didukung dengan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dan media yang menarik kreativitas membaca siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif model *Miles and Huberman* meliputi (1) pengumpulan data (berupa angket dan wawancara), (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) kesimpulan/verifikasi, dan (5) hasil temuan desain model pembelajaran literasi. Desain model pembelajaran literasi berbasis kebudayaan suku Tidung dilaksanakan pada tiga desain kegiatan yakni kegiatan pembiasaan, kegiatan pengembangan dan kegiatan pembelajaran. Tahap pengintegrasian literasi ke dalam pembelajaran meliputi thing-aloud, inferensi, intertekstualitas, ringkasan, evaluasi teks, moda, pengatur grafis dan konteks. Masing-masing kegiatan tersebut memiliki ciri khas budaya suku Tidung yang di kemas dalam bentuk pembelajaran berbasis literasi. Sehingga kegiatan tersebut menghasilkan desain model pembelajaran literasi berbasis kebudayaan suku Tidung untuk dapat diterapkan di Sekolah SMA Negeri 1 Sebatik.

Keywords

Model Pembelajaran, Literasi, Sebatik

INTRODUCTION

Pulau sebatik yang merupakan daerah perbatasan Negara Malaysia. Permasalahan pendidikan sangat banyak yang perlu dibenahi. Masyarakat pulau Sebatik merupakan salah satu daerah 4P (Perbatasan, Pedalam, Pesisir, Perkotaan) yang memerlukan perhatian lebih dalam hal pendidikan. Daerah Sebatik merupakan daerah perbatasan yang berada di garda depan negara Indonesia, sangatlah perlu dilakukan upaya pengembangan dan perbaikan kuliatas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Upaya pengembangan proses pendidikan di daerah tersebut melalui pembelajaran berbasis literasi yang menyentuh semua lapisan masyarakat.



Penelitian ini bertujuan mengembangkan desain model pembelajaran berbasis literasi. Perencanaan riset tersebut melalui implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang akan dilakukan untuk menghasilkan pengembangan literasi di sekolah wilayah perbatasan pulau Sebatik. Melalui program gerakan literasi sekolah perbatasan dapat mengembangkan pola pikir masyarakat desa Sebatik untuk maju dan kreatif dalam menghadapi perkembangan jaman dan teknologi di masa yang akan datang.

Bentuk Implementasi yang dilakukan mengembangkan misi utama dalam program yakni Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merujuk Gerakan Literasi Nasional (GLN). Kedua, kemudian mengembangkan model Pembelajaran literasi untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sebatik berbasis kebudayaan suku Tidung.

Kebudayaan lokal harus di jaga serta dilestarikan. Upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan bertujuan menjaga karakteristik kebudayaan daerah sekitar sesuai tempat siswa tumbuh dan berkembang. Mengembangkan dan memajukan berbagai kebudayaan daerah lokal sekarang perlu dilakukan dengan, memantapkan dan mengkokohkan literasi berbasis kebudayaan dalam pendidikan di sekolah. Terutama Budaya Suku Tidung yang merupakan suku asli Kalimantan Utara. Perlu adanya model pembelajaran literasi untuk diterapkan pada pembelajaran di sekolah. Sehingga meningkatkan minat membaca dan menulis siswa di wilayah perbatasan.

Berdasarkan penelitian terdahulu Hidayat (2018) Pelaksanaan GLS belum optimal serta belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca siswa terbukti dari kurang terlihatnya aktivitas membaca buku bacaan oleh siswa di lingkungan sekolah. Pemahaman mengenai GLS yang terkait dengan pengertian GLS yaitu program yang menyangkut pembiasaan membaca, berwawasan luas dan berkreasi. Adapun pemahaman yang terkait dengan tujuan GLS yaitu meningkatkan minat baca, menambah pengetahuan, melatih berpikir kritis, berpendapat, dan memecahkan masalah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Batubara (2018) penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah dilakukan secara optimal oleh seluruh warga sekolah, seperti menambah buku pengayaan di sekolah, mendekatkan buku ke siswa guru, dengan membuat area baca dan lingkungan yang kata akan teks, membuat kegiatan literasi dan melibatkan public dalam pelaksanaan GLS.

Dari penelitian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki gambaran bahwa literasi dalam pembelajaran bagi siswa jenjang SMA memiliki kedudukan yang penting karena literasi ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Saat ini, minat baca pada diri siswa masih rendah dan memerlukan dukungan dan peran dari lingkungan sekitar mereka tak terkecuali dukungan dan peran dari guru dan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan penerapan literasi di sekolah diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan literasi menulis dan membaca siswa.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Model *Miles and Huberman*. Desain penelitian ini menyuguhkan data dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata lebih banyak proporsinya dibandingkan dengan penyuguhan data dalam bentuk angka.

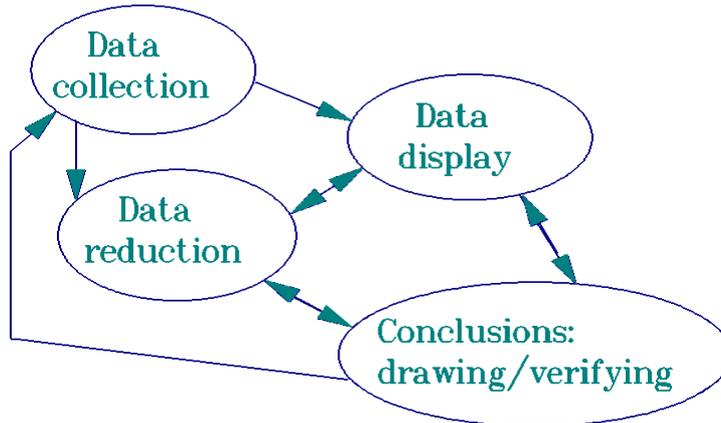


Figure: M&H's Components of Data Analysis

Gambar 1: Qualitative data analysis by Miles and Huberman

Prosedur pelaksanaan Penelitian :

1. Pada kegiatan awal penelitian melakukan observasi awal di SMA Negeri 1 Sebatik
2. Melaksanakan studi literature yakni mengaitkan teori yang sudah ada untuk dapat dikembangkan di lapangan
3. Melakukan identifikasi terkait permasalahan pembelajaran literasi di sekolah
4. Merumuskan permasalahan untuk mencapai tujuan penelitian
5. Mengumpulkan data penelitian dalam program riset yakni berupa penyebaran angket dan wawancara bersama guru dan siswa.
6. Melakukan Reduksi data yakni peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi dan mentransformasi data yang telah diperoleh
7. Tahap penyajian data yang telah di reduksi dalam bentuk teks narasi, grafik, matrik, network dan chart.
8. Selanjutnya tahap yang terakhir yakni penarikan kesimpulan peneliti mengulas hasil temuan penelitian hingga mampu menarik kesimpulan dan verifikasi mengenai hasil riset menghasilkan model pembelajaran literasi untuk siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sebatik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 1 Sebatik Jalan Diponegoro RT 4 Sebatik Kelurahan Padaidi Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama bulan Juli 2023.



Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data menggunakan Instrumen pengumpul data. instrumen yang digunakan dalam penelitian pengembangan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu menghasilkan model pembelajaran literasi berbasis kebudayaan suku Tidung. Instrumen yang disusun secara baik dan benar akan mampu menghimpun data secara objektif, lengkap, dan dapat diolah untuk memecahkan masalah penelitian. Instrumen tersebut terdiri dari pedoman wawancara, dan angket.

1. Pedoman Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari guru dengan cara tanya jawab yang berkaitan dengan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sebatik. Wawancara dilakukan dengan teknik terikat, pertanyaan sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Hasil wawancara tersebut dijadikan acuan pelaksanaan tahap analisis data. Pedoman wawancara digunakan untuk menghimpun informasi dari subjek peneliti yang masih belum jelas, selanjutnya dilakukan klarifikasi. Ketidakjelasan tersebut berupa pernyataan yang singkat/ambiguitas.

a. Angket

Angket atau kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (siswa).

b. Pemilihan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sebatik. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan *cluster random sampling*. Teknik sampling dalam penelitian ini memilih satu kelompok belajar kelas X yang pilih secara acak/random. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sebatik.

Analisis Data

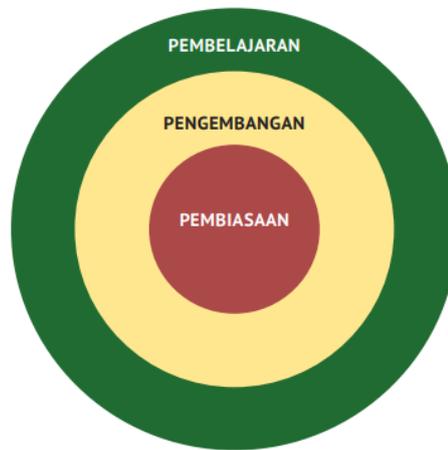
Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berasal dari data verbal berupa wawancara, serta angket yang dihasilkan dari proses pengumpulan data di sekolah. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data verbal sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data verbal tertulis yang diperoleh dari hasil wawancara, angket, observasi, dan catatan lapangan.
2. Mentranskrip data verbal lisan dari hasil wawancara, angket, dan observasi
3. Menghimpun, menyeleksi, dan mengklasifikasi data verbal tulis dan hasil transkrip verbal lisan berdasarkan kriteria.
4. Menganalisis data dan merumuskan simpulan analisis sebagai dasar untuk menghasilkan desain model pembelajaran literasi berbasis kebudayaan suku Tidung.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru bahasa Indonesia bapak Syarifudin, S.Pd., pada tanggal 24 Juli 2023 diperoleh gambaran bahwa di SMA Negeri 1 Sebatik, saat ini telah sesuai pada pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang mengacu pada profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri. Implementasi GLS di sekolah dilaksanakan dalam tiga kegiatan yakni 1) Pembiasaan, 2) Pengembangan dan 3) Pembelajaran, sesuai kegiatan literasi dari desain induk Kemendikbud sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan literasi dari desain induk kemdikbud

- 1) Kegiatan pembiasaan adalah kegiatan penumbuhan minat baca yang dilakukan dengan cara membaca teks pelajaran atau selain buku lainnya selama 15 menit yang dapat dilakukan pada saat sebelum, diantara atau diakhir jam pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa cinta baca dan meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan secara berkelanjutan dengan memegang prinsip menyenangkan dan bervariasi sebagai upaya awal untuk melakukan pembiasaan literasi di sekolah
- 2) Kegiatan Pengembangan
Kegiatan literasi tahap pengembangan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan pengembangan yang dilakukan seperti kegiatan Menulis yang dilaksanakan dalam bentuk menulis puisi, prosa, dan sinopsis buku atau teks lain dari hasil membaca.

3) Kegiatan Pembelajaran

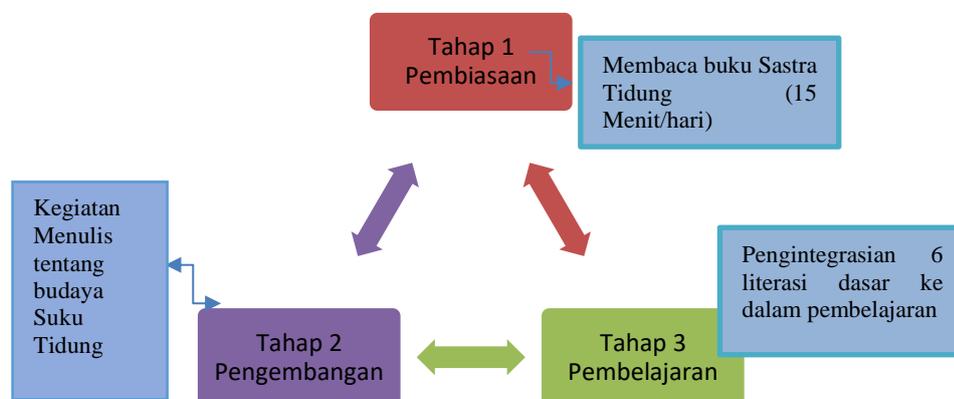
Pada tahap ini merupakan kegiatan pengintegrasian enam literasi dasar (baca-tulis, digital, numerasi, finansial, sains, serta budaya dan kewargaan) ke dalam pembelajaran. Pada pembelajaran sains, media pembelajaran berbasis hutan sekolah sebagai wahana pembelajaran. Tujuan dari media tersebut sebagai pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis kurikulum merdeka. Pemanfaatan hutan sekolah tersebut juga sebagai sumber belajar inovatif dan menyenangkan untuk menulis sastra seperti puisi, cerpen dan novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X mengenai minat membaca dan menulis berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa:

- 1) Siswa melakukan pembiasaan membaca 15 menit di awal pembelajaran
- 2) Siswa jarang membaca buku tentang kebudayaan
- 3) Siswa tidak memanfaatkan waktu untuk ke perpustakaan dengan baik
- 4) Siswa membaca hanya pada saat pembelajaran di kelas
- 5) Sebagian besar siswa tidak mengetahui kebudayaan suku Tidung
- 6) Sebagian besar siswa bukan memprioritaskan membaca sebagai hal utama dalam kegiatan sehari-hari

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa dapat diperoleh gambaran bahwa sekolah telah menerapkan kegiatan literasi dalam setiap pembelajaran. Siswa mulai terbiasa untuk melakukan kegiatan membaca, baik di awal, di tengah maupun di akhir pembelajaran. Guru menggunakan beberapa strategi dan model pembelajaran berbasis literasi, dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah seperti hutan sekolah, buku-buku bacaan, pojok-pojok baca, dll. Dengan dukungan dari seluruh warga sekolah, Gerakan Literasi Sekolah dapat terlaksana dengan baik.

Dari analisis data di atas dihasilkan model pembelajaran literasi berbasis kebudayaan suku Tidung di SMA Negeri 1 Sebatik sebagai berikut :



Gambar 2 Model Pembelajaran Literasi Berbasis Kebudayaan Suku Tidung



2. Pembahasan

Pada kegiatan literasi pembelajaran berbasis budaya local, guru bahasa Indonesia perlu menyiapkan bahan bacaan atau teks yang berisi nilai-nilai kearifan lokal. Cerita-cerita rakyat, berita, dan bacaan yang meninginspirasi dapat dipilih untuk mengembangkan karakter siswa melalui pengenalan kearifan lokal. Tahap literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat dilakukan hal-hal berikut:



- 1) Tahap *Think-aloud* siswa diharapkan dapat *membunyikan* secara lisan apa yang ada di dalam pikiran siswa pada saat berusaha memahami bacaan, memecahkan masalah, atau mencoba menjawab pertanyaan guru atau siswa yang lain. Kaitkan setiap isi bacaan dengan muatan kearifan lokal. Strategi ini dapat membantu siswa memonitor pemahamannya, berpikir tingkat tinggi, dan membentuk karakter, contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi Melestarikan Nilai Kearifan Lokal melalui teks cerita rakyat suku Tidung “*Yujang Bentawol*”. siswa membaca teks cerita rakyat secara keseluruhan, kemudian siswa menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks yang telah dibaca. Disini siswa mulai berusaha memahami isi cerita dan mencoba menjawab pertanyaan dari guru atau temannya.
- 2) Inferensi merupakan simpulan sementara berdasarkan informasi yang tersirat dalam teks. Dalam pembelajaran. Pada tahap pembelajaran inteferensi, siswa menceritakan Kembali teks cerita rakyat yang telah dibaca, kedalam tulisan maupun secara lisan. Berdasarkan teks cerita rakyat siswa menemukan nilai-nilai kearifan local yang terkandung di dalam cerita tersebut.
- 3) Keterkaitan antarteks atau intertekstualitas. Pada tahap pembelajaran ini kegiatan yang dapat dilakukan seperti menyusun laporan hasil observasi kegiatan kebudayaan suku Tidung, dan mengembangkan isi teks ekposisi. Melalui membaca kritis siswa mampu merekontruksi teks melalui tahap penyalinan teks, pembacaan berulang-ulang, perbandingan dan penilaian teks-teks yang berbeda dengan teks yang lain, dan pemberian makna teks terhadap teks-teks yang berbeda
- 4) Istilah “ringkasan” Kegiatan ini membantu siswa membentuk karakter dan berpikir tingkat tinggi. Pada tahap ini siswa membuat ringkasan dari materi atau hasil baca



berupa ringkasan narasi atau berupa peta konsep. Kegiatan ini dapat melatih siswa memahami secara mendalam materi yang telah dibaca, membentuk cara belajar yang baik, dan sebagai alat evaluasi siswa melalui ringkasan.

- 5) Evaluasi teks, kegiatan ini membantu siswa membentuk karakter dan berpikir tingkat tinggi. Pada tahap pembelajaran ini siswa mengerjakan evaluasi terhadap teks yang telah dibaca dengan mengerjakan soal evaluasi, atau assessment akhir pembelajaran.
- 6) Moda merujuk pada bagaimana atau dengan cara apa pesan disampaikan (teks tulis, audio, visual, audiovisual, digital, kinestetik, dsb.). Dalam menampilkan media pembelajaran, guru dapat mempersiapkan media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Media merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau isi dari materi pembelajaran. Misalnya puisi dapat ditampilkan secara langsung dengan media teks puisi atau dalam sebuah video yang di upload di media sosial. Yang terpenting pesan atau isi puisi tersebut dapat dipahami oleh siswa.
- 7) Pengatur grafis (*graphic organizers*), pada kegiatan ini guru dapat mengatur grafis berbagai bentuk tabel atau grafis untuk membantu pemahaman dengan cara mengorganisasikan ide/pikiran/gagasan. Misalnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yakni mempelajari beberapa strategi literasi seperti pengatur grafis “Tabel Prediksi” yakni siswa membuat prediksi tentang teks nonfiksi. Selanjutnya “Tahu-Ingin-Bagaimana-Pelajari” dalam grafis tersebut siswa menuliskan hal yang sudah diketahui, bahaimana cara mengetahuinya (di awal pembelajaran) dan yang telah dipelajari (diakhir pembelajaran). Dan beberapa strategi literasi pengatur grafis lainnya untuk mendukung proses pembelajaran.
- 8) Konteks, pemahaman makna kata-kata sulit dalam teks dapat menggunakan petunjuk dalam teks. Misalnya dalam memahami teks bacaan, siswa dapat melakukan cara untuk membangun konteks terhadap hasil bacaan. Cara yang paling efektif dengan cara membuat daftar istilah kata-kata yang sulit, membuat pertanyaan, atau melihat kalimat sebelum atau sesudahnya dan menyimpulkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Model pembelajaran untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis dapat dilakukan dengan metode dan media literasi yang tepat. Metode dan media tersebut disesuaikan dengan gaya belajar siswa, serta terus menumbuhkan minat membaca dan menulis dimanapun siswa berada. Model pembelajaran yang diterapkan guru sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan siswa dengan didukung sarana prasarana di sekolah. Perlunya partisipasi kepada semua warga sekolah untuk bersama-sama menumbuhkan semangat beliterasi dan melestarikan kebudayaan suku Tidung sebagai kearifan lokal.

CONCLUSION

Kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi siswa melalui berbagai model pembelajaran yang disiapkan oleh guru untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. SMA Negeri 1 Sebatik sudah berupaya menerapkan Gerakan Literasi



Sekolah (GLS) di dukung dengan fasilitas dan sarana pembelajaran di sekolah. Penanaman budaya literasi sangat perlu dilakukan secara terstruktur dengan pengembangan kepribadian dan karakter siswa. Untuk meningkatkan kemampuan literasi perlu adanya inovasi model pembelajaran, agar siswa lebih termotivasi.

Implementasi GLS di sekolah dilaksanakan dalam tiga kegiatan yakni 1) Pembiasaan, 2) Pengembangan dan 3) Pembelajaran. Desain model pembelajaran literasi berbasis kebudayaan suku Tidung dapat dilakukan dengan 3 tahapan yakni Tahap pembiasaan yakni membaca buku selama 15 menit di awal pembelajaran. buku-buku yang dibaca berupa cerita rakyat suku tidung dan kebudayaan suku Tidung untuk memperkenalkan kepada siswa tentang kebudayaan asli Kalimantan Utara. Tahap pengembangan yakni siswa menulis kebudayaan suku Tidung berdasarkan hasil baca atau observasi. Tahap yang ketiga pembelajaran yakni penerapan pengintegrasian literasi kedalam pembelajaran.

Adapun tahap pengintegrasian literasi ke dalam pembelajaran meliputi thing-aloud, inferensi, intertekstualitas, ringkasan, evaluasi teks, moda, pengatur grafis dan konteks.

Peningkatan gerakan literasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis literasi. Melalui model pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal, dapat menarik siswa dalam membaca buku dan dapat mengembangkan kosa kata.

ACKNOWLEDGMENTS

Tak Lupa kami Ucapkan terimakasih kepada semua pihak atas penyelesaian penelitian ini, terkhusus kepada:

1. Universitas Borneo Tarakan, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dana hibah Riset Kompetensi Dosen (RKD) Tahun 2023.
2. Kepala Sekolah, Guru dan Siswa di SMA Negeri 1 Sebatik yang telah berkontribusi dan berkolaborasi dalam penelitian ini
3. Dosen dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Borneo Tarakan melalui program Riset Kolaborasi yang telah bekerjasama dalam pengumpulan data dan Analisis Data Penelitian.

REFERENCES

- [1] Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Kedua; Yanita Nur Indah Sari, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Batubara, Hamdan Husein, (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Volume 4 (1).
- [3] Cooper, J.D. (1993). *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.



- [3] Kasman, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta Kemendikbud.
- [4] Kurniawan, dkk. (2019). *Pembelajaran Literasi Menuju Society 5.0*. Yogyakarta: Pendidikan Depublish.
- [5] Musril. (2011). *Profil SMA Negeri 1 Sebatik*. Blogspot:: <https://smansasebatik.blogspot.com/2011/05/gambaran-umum-sma-negeri-1-sebatik.html> .diakses 15 Maret 2023 Pukul 10.00
- [6] Nadia. (2023). *Sejarah Perkembangan Suku Tidung*. Helloedukasi.com: https://haloedukasi.com/sukutidung#Sejarah_Perkembangan_Suku_Tidung. Diakses 15 Maret 2023 pukul 09.26.
- [7] Saryono, D., Ibrahim, G. A. I., Muliastuti, L., Akbari, Q. S. A., Hanifah, N., Miftahussururi;, ... Efgeni. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca-Tulis. In Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Slamet. 2009. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- [9] Tim Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (L. A. Mayani, Ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [10] Pamuji, S. S. (2022). *Penerapan Literasi dalam Pembelajaran Mahasiswa di Masa Pandemi Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Di Universitas Borneo Tarakan*. *Jurnal Borneo Humaniora*, 5(1), 19-26.